

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan pola pikir dan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kegiatan pendidikan di laksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar siswa mampu mengembangkan potensi dan menguasai berbagai keterampilan yang telah diajarkan (Nalar, 2022:2)

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pula: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” .

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan secara terus-menerus dan sistematis yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, dalam tataran ini pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang individu dalam pendidikan, dalam konsep ini pendidikan tidak hanya diidentifikasi sebagai kegiatan persekolahan, akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan tentunya ada yang namanya proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan inilah terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa pesan atau ide dan siswa sebagai penerima

pesan atau ide. Dengan pandangan ini nampaklah bahwa pembelajaran merupakan wahana transformasi dan regenerasi budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. (Fadillah et al., 2023:2)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materil yang perlu dipecahkan bersama yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik maupun pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter (Rahmawati, 2020:1-2)

Pendidikan adalah sebuah usaha dimana memiliki sasaran yang berhubungan dengan sosial. Bertujuan untuk pengembangan pribadi yaitu tujuan-tujuan pendidikan berupa pengembangan pribadi setiap peserta didik, perkembangan kecerdasan, keterampilan, rasa percaya diri yang kuat dalam berargumentasi, bekerja keras, dan keterampilan. Dan tujuan utama yaitu memungkinkan peserta didik berinteraksi sosial dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Komunikasi penting dalam kehidupan, karena dalam berkomunikasi terdapat interaksi baik individu maupun kelompok. Melalui komunikasi manusia mampu menyalurkan kemampuan dalam diri dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan sarana menampilkan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran, karena pembelajaran berkualitas dan mengoptimalkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkemampuan tinggi dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari para pengajar, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan

keluaran anak didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih menekankan pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus termotivasi dalam pengembangan pengetahuan (Yelvita, 2022:2)

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang baik sehingga dapat dipahami apa yang dimaksud. Kemampuan berkomunikasi memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif yang mana peserta didik memiliki kepercayaan diri mengemukakan pendapat dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 mengenai keterampilan komunikasi menyatakan bahwa “Kegiatan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir, sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat, jelas dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar” (Putri, 2020:2)

Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah keterampilan berbicara digunakan sebagai alat untuk mempersatukan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri. Di luar sekolah, keterampilan berbicara digunakan untuk menyatakan pendapat, menyatakan diri, keterampilan berbicara juga digunakan untuk menunjang kemudahan dalam pekerjaan di bidang bisnis, pemerintahan, pendidikan dan keilmuan. Keterampilan berbicara juga sangat erat untuk proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang berpengaruh dalam logika berpikir. Semakin seseorang itu sangat terampil dalam berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pemikirannya (Iswari et al., 2022:2)

Debat merupakan salah satu metode pembelajaran di mana siswa melakukan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan atau kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Debat dapat menumbuh kembangkan pola pikir kritis, melatih siswa untuk berani

menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, menghormati pendapat, menumbuhkan sikap kerjasama antar peserta didik dalam kelompok, menyenangkan, memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, dan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya. Melalui metode debat, siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif (Yuliati, 2018:3)

Diharapkan proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi yaitu penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengeluarkan atau mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik lainnya. Adanya kemampuan berkomunikasi akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasi dan menjadi sarana dalam mengembangkan pembelajaran. Komunikasi adalah kemampuan yang mencakup gagasan tentang cara mengekspresikan diri secara baik dalam kemampuan produktif sebagai bentuk lisan atau tulisan.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Rantau Utara proses belajar dan mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi. Kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif seseorang peserta didik, juga merupakan dampak negatif pendidikan di dalam pencapaian hasil belajar siswa di sekolah, salah satu sebab di antaranya adalah siswa tidak mempunyai keberanian dalam berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru kurang memberi kesempatan siswa berbicara dalam mengutarakan pendapat dan gagasannya.

Kondisi yang telah dipaparkan diatas belum sepenuhnya dapat terealisasi dalam bidang pendidikan terutama dalam lingkup sekolah menengah atas. Peneliti melakukan pra-penelitian berupa observasi dan wawancara oleh kepala sekolah,

ketua bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta wali kelas XI IPS-I dan wali kelas XI IPS-2. Observasi dan wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi terkait kemampuan siswa dalam berkomunikasi di SMA Negeri 2 Rantau Utara pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Berdasarkan observasi awal peneliti mewawancarai Bapak Freddi Sinaga, S.Pd., M.M selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Rantau Utara mengatakan bahwa siswa kelas XI IPS kurang dalam berkomunikasi jauh dibandingkan kelas XI IPA yang cenderung aktif serta lebih baik saat berkomunikasi ini dikarenakan kelas XI IPS mereka dominan bermain, takut salah dalam mengemukakan pendapat, malu-malu serta tidak ada kemauan. Padahal orang tua siswa menuntut anaknya untuk masuk jurusan IPA tetapi anak tersebut menolak karena keterbatasan kemampuan anak sehingga memilih jurusan IPS. Bapak Freddi Sinaga S.Pd., M.M juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik juga berpengaruh kepada penilaian sikap atau afektif seorang peserta didik dan berpengaruh kepada nilai raport bagaimana sikap seorang peserta didik saat berkomunikasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut bapak Hotdiman Siahaan, S.Pd selaku ketua bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan membenarkan adanya bahwa siswa kelas XI IPS kurang dalam berkomunikasi. Sebab, bapak Hotdiman siahaan, S.Pd mengontrol atau melihat siswa-siswi saat pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti mewawancarai wali kelas XI IPS-I Ibu Duma Tety, S.Pd mengatakan bahwa komunikasi kelas XI IPS-I baik tetapi ada sebagian dari mereka masi takut untuk memberikan pendapat saat pembelajaran berlangsung, sedangkan menurut wali kelas XI IPS-2 Ibu Siti Aisyah, S.Pd mengatakan bahwa masi adanya siswa yang kurang dalam berkomunikasi ini dikarenakan mereka cenderung pasif diam saat ditanya dan tidak mau bertanya. Kemudian peneliti mewawancarai ibu dormina, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas XI IPS, mengatakan bahwa di SMA Negeri 2 Rantau Utara khususnya kelas XI IPS masi menggunakan kurikulum 2013. Kemudian ibu dormina, S.Pd menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah, bermain dan penggunaan ice

breaking saat proses belajar mengajar. Metode yang telah digunakan sudah baik tetapi masih adanya siswa yang kurang dalam berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung. Menurut Ibu Dormina, S.Pd siswa kurang dalam berkomunikasi saat pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah mereka takut dalam mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi takut salah dan mereka tidak mau tau serta kebanyakan bermain sehingga mereka tidak fokus saat belajar padahal jika pendapat atau jawaban mereka salah guru tidak menyalahkan tetapi meluruskan agar menjadi benar.

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Rantau Utara khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu siswa kesulitan dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran di kelas atau masih pasif. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, argument-argument dan tidak mau bertanya di saat proses pembelajaran berlangsung serta kurangnya kemauan saat belajar. Sedangkan guru sudah melakukan tindakan perbaikan yaitu : Memberikan motivasi kepada siswa melalui penghargaan bagi siswa yang berani mengungkapkan gagasan atau ide dengan berupa nilai A, melakukan kegiatan diskusi agar siswa dapat terlatih dalam berkomunikasi yang baik.

Uraian yang telah di jelaskan di atas terdapat pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi, namun hasilnya belum baik. Masalah ini menarik peneliti untuk di jadikan judul pada penelitian dengan mengangkat sebuah strategi pembelajar debat aktif dapat di jadikan sebagai metode alternatif tindakan perbaikan terkait kemampuan berkomunikasi, karena strategi ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada pada siswa. Strategi pembelajaran debat aktif merupakan kegiatan pembelajaran adu pendapat atau argumentasi para siswa antara dua pihak atau lebih. Dalam pembelajaran debat aktif siswa juga dilatih mengungkapkan pendapat atau argumentasi dan bagaimana siswa tersebut mempertahankan pendapat dengan alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan oleh para siswa tersebut, bukan berarti melakukan pembelajaran debat

aktif siswa diajak saling bermusahan, melainkan siswa untuk belajar menghargai adanya perbedaan pendapat didalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Strategi Debat Aktif Di SMA Negeri Rantau Utara (Studi Kasus Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)” dan dapat diharapkan strategi debat aktif yang di berikan akan selalu digunakan untuk menunjang dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi pada siswa di SMA Negeri 2 Rantau Utara khususnya pada kelas XI IPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.2 Fokus Penelitaian

Fokus penelitian pada penelitan ini adalah Siswa kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2 di SMA Negeri 2 Rantau Utara. Kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS melalui strategi debat aktif pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan materi Menelaah Ancaman di Bidang Sosial Budaya di SMA Negeri 2 Rantau Utara

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Bagaimana kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS melalui strategi debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya di SMA Negeri 2 Rantau Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah terdapat dalam rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS melalui strategi debat aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi Ancaman di Bidang Materi Ancaman Sosial Budaya

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian yaitu :

1.5.1 Secara Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menjadi calon pendidik yang profesional, kreatif, dan inovatif

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya guna menambah informasi terkait kemampuan komunikasi siswa melalui strategi debat aktif

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi universitas serta sebagai referensi bahan tambahan mengenai kemampuan komunikasi siswa melalui strategi debat aktif

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru yang mengajar di SMA Negeri 2 Rantau Utara akan menerapkan strategi debat aktif dalam menunjang kemampuan komunikasi peserta didik

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana positif terkait kemampuan komunikasi siswa melalui strategi debat aktif sehingga pihak sekolah dapat menerapkan strategi debat aktif untuk menunjang kemampuan komunikasi peserta didik